I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan titik tumpu untuk mencetak generasi berikut yang lebih baik. Bagaimana profil generasi penerus, akan banyak bergantung pada tingkat pendidikan yang mereka enyam. Sehingga dapat dikatakan bahwa, pendidikan merupakan dasar terbentuknya generasi yang lebih berkualitas (Ruslim, 2011: 274). Di Indonesia, tujuan pendidikan nasional merupakan tujuan yang harus tercapai pada setiap jenjang pendidikan. Tujuan pendidikan Nasional yang tertera dalam UU No. 23 tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Selain itu, pendidikan juga bertujuan untuk menciptakan seseorang yang dapat melakukan dan membuat hal baru atau memperbaiki apa yang sudah ada. Bukan mengulang sesuatu yang sudah diciptakan oleh generasi sebelumnya. Seseorang yang inovatif dan memiliki kemampuan berpikir kreatif (Fisher, 2005: 23).

Berpikir kreatif merupakan potensi dasar yang sangat perlu untuk dikembangkan (Lee, 2005: 195). Dalam pembelajaran, kemampuan berpikir

kreatif akan membuat siswa keluar dari pemikiran umum dan mencoba persepsi baru, konsep yang berbeda, dan poin-poin baru yang juga berbeda (Awang dan Ramly, 2008: 19). Dengan kemampuan berpikir kreatif ini seseorang dapat terus mengaktualisasi dirinya sendiri. Kemampuan berpikir kreatif juga dapat mendorong seseorang untuk memecahkan masalah dengan menggunakan berbagai kemungkinan. Sehingga, seseorang akan lebih terbuka pemikirannya. Dengan kemampuan berpikir kreatif ini manusia mampu meningkatkan kualitas hidupnya (Munandar, 2009:31-32).

Pada kenyataannya kemampuan berpikir kreatif di Indonesia belum dikembangkan dengan baik. Hal tersebut dibuktikan dengan peringkat kreativitas Indonesia yang berada pada peringkat 81 dari 82 negara dengan *global creativity index* sebesar 0,037. Sangat jauh jika dibandingkan Singapore dengan index sebesar 0,858 (Martineprosperity, 2011: 37). Kurangnya kreativitas siswa juga terjadi di SMP Negeri 20 Bandar Lampung. Dari wawancara dengan guru IPA kelas VII, siswa masih pasif selama pembelajaran. Padahal pembelajaran yang dilakukan sudah menggunakan metode diskusi. Jika guru melontarkan pertanyaan, maka guru harus menunjuk salah satu siswa untuk menjawab. Jika tidak, maka tidak ada inisiatif dari siswa untuk menjawab pertanyaan dari guru. Padahal, jawaban dari pertanyaan sangat mudah, bergantung perspektif masing-masing siswa. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kurang kreatif dalam menjawab pertanyaan yang masih tergolong sangat mudah. Aktifitas belajar dikelas jelas mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif siswa. Di dalam kelas, komunikasi mengenai materi pembelajaran antara guru dan siswa

masih kurang. Siswa cenderung malu untuk bertanya mengenai materi yang tidak dimengerti baik dengan guru maupun dengan siswa lainnya. Sehingga, antara siswa satu dengan yang lainnya tidak terjadi aktifitas bertukar informasi. Selain itu, diskusi yang dilakukan di kelas tidak efektif akibat kurangnya pengawasan guru. Walaupun diskusi dilakukan biasanya hanya siswa tertentu saja yang mengerjakan pertanyaan pada lembar diskusi.

Rendahnya kreativitas di Indonesia salah satunya disebabkan oleh pendidikan yang terlalu terfokus pada hasil bukan proses (Munandar, 2005: 12). Proses belajar di dalam kelas cenderung membosankan dan tidak menarik minat siswa sehingga kemampuan berpikir kreatif siswa tidak dapat ditingkatkan. Untuk itu diperlukan suatu model yang sesuai. Model *Problem Based Learning* (PBL) dirasa cukup efektif. Model PBL merupakan kolaborasi antara *problem solving* dan penemuan konsep secara mandiri. Model PBL tidak hanya tentang pemecahan masalah, tetapi masalah yang ada dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman (Awang dan Ramly, 2008: 18).

Masalah yang ada selama proses pembelajaran menggunakan model PBL dapat digunakan untuk mencapai objek pembelajaran yang diinginkan. Masalah tersebut juga dapat digunakan sebagai penunjang dalam proses pemahaman konsep. Dengan menggunakan model ini aktivitas siswa juga akan meningkat. Siswa akan lebih aktif bertanya, bertukar informasi serta menyampaikan pendapatnya selama diskusi berlangsung untuk mendapat solusi dari permasalahan. Seiiring dengan meningkatnya aktivitas belajar

tersebut maka kemampuan berpikir kreatif ikut terlatih dan kemudian meningkat.

Tahapan PBL sudah mengakomodasi peningkatan 4 aspek dari kemampuan berpikir kreatif yaitu *fluency, originality, flexibility, dan elaboration*. Serta, telah teruji oleh banyak peneliti. Salah satunya adalah Halizah Awang dan Ishak Ramly yang mempublikasikan jurnal hasil penelitian mereka dalam *International Journal of Human and Social Sciences* pada tahun 2008. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata skor yaitu dari 38,27 pada saat pretest menjadi 46,77 pada postest untuk aspek *originality*, 48, 45 menjadi 58, 91 untuk aspek *fluency*, dan 35, 18 menjadi 39,19 untuk aspek *flexibility* (Awang dan Ramly, 2008: 20). Dari penelitian yang mereka lakukan terlihat bahwa menggunakan model PBL, kemampuan berpikir kreatif dapat lebih meningkat. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Model *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Pada Materi Pengelolaan Lingkungan (Studi Eksperimen pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 20 Bandar Lampung Tp. 2014/2015)"

B. Rumusan Masalah

Beradasarkan latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah model PBL berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada materi pengelolaan lingkungan pada siswa kelas VII SMP Negeri 20 Bandar Lampung Tp. 2014/2015?

2. Bagaimana pengaruh model PBL terhadap aktivitas siswa pada materi pengelolaan lingkungan pada siswa kelas VII SMP Negeri 20 Bandar Lampung Tp. 2014/2015?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model PBL terhadap kemampuan berpikir kreatif dan aktivitas belajar siswa pada materi pencemaran dan kerusakan lingkungan pada siswa kelas VII SMP Negeri 20 Bandar Lampung Tp. 2014/2015.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat yaitu:

1. Bagi peneliti:
   a. Untuk bekal menjadi seorang guru kelak. Agar peneliti bisa menggunakan model yang beragam dalam proses belajar sehingga siswa tidak merasa bosan.
   b. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan skripsi dan mendapat gelar sarjana pendidikan.
2. Bagi siswa:

   Meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa sehingga siswa memiliki modal untuk bersaing di masyarakat.
3. Bagi guru:

   Mengetahui sejauh mana peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa sehingga dapat digunakan sebagai acuan untuk pembelajaran selanjutnya.

4. Bagi Sekolah:
    a. Mengetahui cara belajar efektif yang dapat diterapkan di semua kelas.
    b. Meningkatkan persentase siswa yang mencapai nilai KKM.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dari penelitian ini adalah:

1. Model pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini adalah model PBL. Langkah-langkah pelaksanaan PBL adalah sebagai berikut: (1) Orientasi siswa pada masalah, (2) Mengorganisasi siswa untuk belajar, (3) Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, (4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, (5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (Arends, 2008: 57).
2. Indikator kemampuan berpikir kreatif yang diteliti adalah kemampuan berpikir lancar (*fluency*) dan kemampuan berpikir luwes (*flexibility*). Sub indikator kemampuan berpikir lancar (*fluency)* yaitu mencetuskan banyak gagasan, jawaban, penyelesaian masalah dan selalu berpikir lebih dari satu jawaban. Sedangkan sub indikator kemampuan berpikir luwes (*flexsibility*) yaitu mampu mengubah cara pendekatan atau cara pemikiran.dan menghasilkan gagasan-gagasan, jawaban yang bervariasi (Munandar, 2000: 44). Dua indikator tersebut dinilai dengan penilaian test yaitu dengan melakukan pretest dan postest.
3. Aktivitas siswa yang dinilai dalam penelitian ini adalah (1) mengajukan pertanyaan, (2) menyampaikan pendapat atau gagasan, (3) memberi

solusi dan (4) bertukar informasi. Penilaian aktivitas siswa dilakukan dengan observasi.

4. Penelitian ini menggunakan dua kelas. Satu kelas kontrol dan satu kelas eksperimen. Kelas kontrol menggunakan metode diskusi sedangkan kelas eksperimen menggunakan model PBL.
5. Materi pembelajaran pada penelitian ini adalah pengelolaan lingkungan yang terdapat pada KD. 7.4 "Mengaplikasikan peran manusia dalam pengelolaan lingkungan untuk mengatasi pencemaran dan kerusakan lingkungan."

F. Kerangka Pikir

Proses pembelajaran IPA tidak hanya menekankan pada aspek mengingat atau menghapal saja. Tetapi juga menekankan aspek aplikasi, analisis, dan kreativitas. Untuk mengakomodasi aspek tersebut maka diperlukan model pembelajaran yang sesuai. Model pembelajaran yang dirasa sesuai adalah model PBL.

PBL merupakan model pembelajaran yang memadukan pemecahan masalah dengan kemampuan membangun konsep secara mandiri. Model ini dirancang untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan aktivitas siswa. PBL dirasa sesuai karena dalam tahapan-tahapannya siswa akan dihadapkan dalam sebuah permasalahan dan siswa diminta untuk mencari solusi dan menerapkan solusi tersebut.

Fase pertama dari PBL yaitu orientasi siswa pada masalah. Pada fase ini siswa akan dihadapkan pada masalah. Dari masalah tersebut maka akan

timbul banyak pertanyaan dalam benak siswa. Tentang apa penyebab masalah, bagaimana dampaknya serta bagaimana cara mengatasinya. Selanjutnya pada fase mengorganisasi siswa untuk belajar, siswa akan belajar bagaimana seharusnya masalah tersebut terpecahkan kemudian akan muncul hipotesis mengenai sumber, dampak serta cara memecahkan masalah. Kedua tahap ini dapat mengakomodasi pengembangan kemampuan berpikir lancar (*fluency*) siswa. Kemudian pada fase ketiga yaitu membimbing penyelidikan baik individual maupun kelompok. Pada fase ini siswa akan diminta untuk membuktikan hipotesis yang mereka buat. Lalu, gagasan-gagasan untuk memecahkan masalah akan muncul. Gagasan yang dihasilkan oleh siswa bisa berupa gagasan orang lain yang disatukan sehingga menghasilkan suatu gagasan baru, atau gagasan yang benar-benar baru hasil pemikiran dari siswa. Pada tahap ini kemampuan siswa melihat masalah dari berbagai susut pandang sangat dibutuhkan. Selanjutnya, pada fase mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah siswa diminta untuk menyampaikan gagasan mereka dalam bentuk hasil karya. Agar siswa lain dapat mengerti, maka gagasan tersebut dibuat secara terperinci. Dalam mengevaluasi proses pemecahan masalah juga siswa akan menganalisis dan merinci setiap proses yang mereka lakukan agar siswa dan guru tahu dimana letak kekurangan proses pemecahan masalah yang mereka lakukan. Pada ketiga fase tersebut, kemampuan berpikir luwes (*fleksibility*) siswa akan terakomodasi. Kerangka pikir untuk penelitian ini dapat dilihat pada bagan dibawah ini:

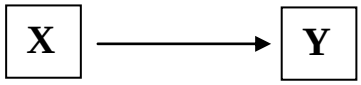

Keterangan:
X: Problem Based Learning; Y: Kemampuan Berpikir Kreatif;

Gambar 1. Hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat

G. Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini adalah:

Model *Problem Based Learning* mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif siswa serta aktivitas belajar siswa pada materi pengelolaan lingkungan.